

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Etika merupakan suatu landasan bagi setiap manusia untuk bertindak dan berperilaku secara tepat di kehidupan sehari-harinya. Etika sendiri membantu setiap manusia untuk membedakan tindakan mana yang diyakini baik, buruk, benar, dan salah di setiap konteks kehidupan. Bersosialisasi antar sesama, melakukan kegiatan belajar mengajar dalam dunia pendidikan, bekerja di perusahaan maupun instansi pemerintahan serta bidang kerja lainnya tidak akan lepas dari etika sehingga perlu ditinjau hal-hal yang dianggap baik dan benar. Etika menjadi suatu prinsip kehidupan bermasyarakat dalam segi moral sebagai dasar perilaku setiap manusia.

Dalam upaya mengembangkan nilai-nilai etika sebagai dasar meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) Indonesia yang berkualitas tidak lepas dari peran generasi muda Indonesia untuk membawa perubahan nyata yang bermutu, berkualitas, dan berperilaku etis. Perubahan tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan atau *training*, pembinaan, penghargaan, maupun pendidikan (Aryo, 2020). Pendidikan sendiri merupakan wadah bagi setiap generasi muda untuk mengubah pola pikir terhadap dunia, serta menuangkan ide, pendapat, maupun inovasi dalam rangka memberi perubahan pada negara. Selain itu, untuk mengembangkan nilai-nilai etika melalui pendidikan tidak lepas dari perilaku etis generasi muda yang berkaitan dengan cara pandang, sikap, maupun perilaku antar sesama mahasiswa selama mengenyam pendidikan di universitas.

Pendidikan dapat menjadi wadah untuk menyelaraskan apa yang dianggap benar dan apa yang dianggap salah untuk peserta didik ketahui kebenarannya di tempat tertentu. Tidak semua hal yang dianggap benar pada suatu tempat dianggap baik di tempat lain, sehingga etis dalam setiap tempat akan berbeda satu sama lain. Hal tersebut dikarenakan etika berkaitan dengan pola hidup

masyarakat yang erat kaitannya dengan kebiasaan dan pola pikir masyarakat tersebut. (Prabandari, 2020)

Di kondisi saat ini rendahnya karakter mahasiswa menjadi salah satu penyebab penurunan kualitas SDM di Indonesia. Hal tersebut diungkapkan oleh Mendikbud Nadiem Makarim (Detik.com, 2020) yang menyatakan bahwa adanya penurunan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) baik dalam segi kognitif maupun segi pengembangan karakternya. Hal tersebut diakibatkan perbedaan kemampuan dalam mengakses dan menggunakan teknologi yang akan menyebabkan kesenjangan penguasaan pengetahuan maupun keterampilan anak. Kurangnya interaksi dalam proses belajar mengajar secara daring pun dapat menyebabkan stress pada anak yang berdampak pada *locus of control* dan kecerdasan emosionalnya. Pernyataan Nadiem Makarim juga didukung oleh Sugeng (Kompas.com, 2020) yang menyatakan bahwa di kondisi saat ini, beberapa mahasiswa lebih fokus kepada pencapaian keterampilan *hard skill* yang terspesifikasi, namun untuk penguasaan *soft skill* masih kurang.



Gambar 1.1 Indeks Pendidikan Asia Tenggara

Sumber: *Human Development Reports (HDR) PBB (2020)*

Berdasarkan data *Human Development Reports (HDR)* yang dikeluarkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menunjukkan bahwa indeks

pendidikan Indonesia berada di peringkat 5 terbawah di wilayah Asia Tenggara dengan nilai Indeks sebesar 0,650. Hal ini dapat dinyatakan bahwa pendidikan di Indonesia masih tertinggal dari keenam negara lainnya, yaitu negara Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, dan Filipina. Hal ini terjadi karena pendidikan yang belum merata, kesadaran akan pendidikan yang rendah, serta kurangnya penguasaan akan teknologi di abad 21 ini dan belum ada kesadaran dari dalam diri peserta didik dalam berperilaku etis untuk memenuhi kewajibannya sebagai pelajar.

Sebagai perguruan tinggi negeri, Universitas Negeri Jakarta merupakan kampus yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya, etika, dan nama baik universitas. Dalam upaya mendukung hal tersebut, Fakultas Ekonomi memiliki peranan penting dalam menjunjung nama baik universitas melalui peran dosen, tenaga administrasi, maupun mahasiswanya. Seluruh subyek Fakultas Ekonomi perlu mengupayakan agar taat pada kode etik yang ada. Sebagai tenaga pendidik, dosen memiliki kode etik yang bertujuan untuk melaksanakan kaidah-kaidah moral, kesusilaan, kejujuran, kebenaran, dan keilmuan serta disiplin dalam melaksanakan tugas, wewenang dan kewajibannya, serta membentuk citra dosen yang profesional dalam penyelenggaraan manajemen pendidikan Universitas Negeri Jakarta sehingga dapat dijadikan sebagai teladan bagi mahasiswa (UNJ, 2021). Selaras dengan kode etik dosen, mahasiswa Fakultas Ekonomi pun memiliki kode etik mahasiswa sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar di kampus.

Kode etik mahasiswa Fakultas Ekonomi bertujuan untuk membentuk mahasiswa yang berakhlak mulia, bertaqwa, berilmu, berbudi luhur, teruji, disiplin, dan meningkatkan profesionalitas mahasiswa, serta menciptakan suasana akademik yang kondusif untuk memperlancar penyampaian visi, misi, dan tujuan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta itu sendiri (UNJ, 2021). Dengan tujuan tersebut diharapkan setiap mahasiswa memiliki pribadi yang profesional, berbudi pekerti, dan taat pada peraturan yang ditetapkan oleh fakultas maupun universitas di kehidupan sehari-harinya.

Dalam upaya menjunjung kode etik mahasiswa, setiap mahasiswa perlu mengupayakan diri agar taat pada aturan maupun kewajiban yang ada. Namun, pada kenyataannya masih terdapat mahasiswa yang tidak sesuai dengan kode etik. Sebagai contoh, kurang sopan ketika berbicara dan mengirim pesan ke dosen, tidak menyalakan kamera ketika pembelajaran *online* melalui *video conference* dilakukan, tidak menanggapi dosen ketika dosen bertanya, mencontek ketika ujian, serta tindakan tercela lainnya. Dari beberapa contoh tersebut, mahasiswa perlu mengupayakan diri agar meleak etika dalam hal pendidikan yang dilakukan sehari-harinya.

Sebagaimana halnya dalam pendidikan, berperilaku etis akan dipandang sebagai ciri kepribadian seseorang di mata orang lain. Apakah orang tersebut taat pada aturan, sopan santun terhadap sesama, dan sebagainya. Di kondisi saat ini rendahnya perilaku etis masih menjadi masalah pada mahasiswa, dimana terdapat beberapa kasus yang pernah terjadi di Fakultas Ekonomi UNJ. Hal tersebut disampaikan secara langsung oleh Wakil Dekan 1 Fakultas Ekonomi yang menyatakan bahwa terdapat mahasiswa yang melakukan pelanggaran akademik dan mendapatkan sanksi cuti kuliah selama satu semester, selain itu terdapat mahasiswa yang melakukan pemalsuan tanda tangan pada laporan beasiswa dan diberikan sanksi pencabutan beasiswa serta Surat Peringatan 3.

Setiap mahasiswa sudah sepatutnya mematuhi peraturan akademik yang berlaku baik di dalam kelas, fakultas, maupun universitas, dimana hal ini pun telah tertulis secara jelas di pedoman kode etik mahasiswa. Namun nyatanya beberapa mahasiswa masih melanggar peraturan yang telah ditetapkan, seperti mencontek ketika ujian dengan jawaban yang sama persis. Dari permasalahan tersebut, dosen pun tidak sungkan untuk tidak meluluskan mahasiswa yang melakukan perilaku tercela tersebut.

Permasalahan perilaku etis tidak lepas dari etika dan sopan santun yang dimiliki mahasiswa, serta dapat membedakan tindakan mana yang disebut baik, buruk, benar, dan salah. Mengikuti kuliah tepat waktu dan tidak bermain *handphone* di dalam kelas merupakan suatu peraturan yang harus ditaati oleh mahasiswa, namun dalam implementasinya masih terdapat mahasiswa yang

telat hadir. Hal ini menyebabkan masih kurangnya etika mahasiswa dalam menegakkan kode etik perkuliahan.

Dengan ini sudah seharusnya setiap mahasiswa perlu mengendalikan dirinya untuk taat pada aturan yang ada. Perguruan tinggi tidak hanya menjadi suatu lembaga pendidikan, namun sebagai tempat untuk membentuk karakter mahasiswa agar dapat berperilaku etis baik untuk diri sendiri, keluarga, universitas, lingkungan sekitar, maupun tempat mahasiswa bekerja selepas lulus, dimana setiap instansi maupun perusahaan akan selalu memandang baik buruknya perilaku seseorang dan bagaimana dampaknya pada kinerja perusahaan (Tuasikal, 2020). Namun, dalam menjunjung kode etik mahasiswa tidak selalu didukung oleh lingkungan sekitar maupun orang-orang terdekatnya, tetapi perlu ada dorongan dari dalam diri sendiri untuk mengikuti peraturan yang didukung oleh keputusan dan tindakannya sendiri.

Oleh karena itu, untuk mengetahui permasalahan perilaku etis mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, peneliti melakukan pra riset kepada 30 mahasiswa S1 angkatan 2018 menggunakan angket. Alasan peneliti memilih mahasiswa tersebut sebagai objek penelitian untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dalam penerapan perilaku etis mahasiswa terhadap lingkungan di universitas pada masa pandemi covid-19, maupun di masa sebelumnya saat perkuliahan masih dilaksanakan secara tatap muka. Hasil angket yang didapatkan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

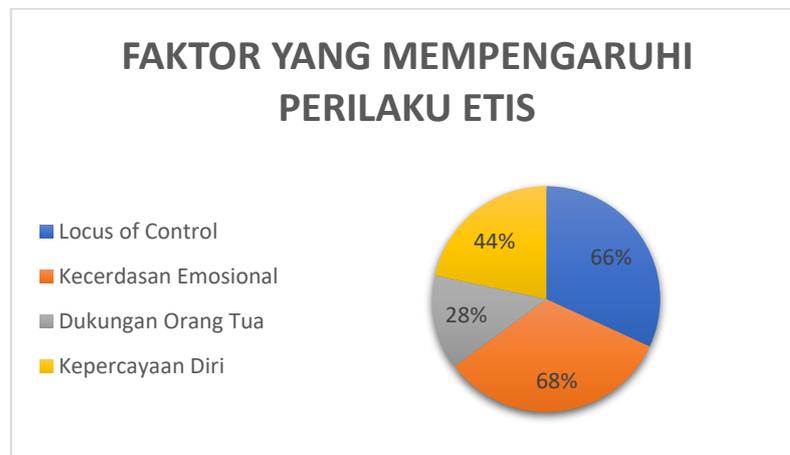


Gambar 1.2 Data Pra Riset Perilaku Etis

Sumber: Data diolah Peneliti (2021)

Berdasarkan gambar 1.2 diatas, dari hasil angket yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa sebanyak 60% mahasiswa merasa dirinya belum berperilaku etis dalam menaati peraturan akademik baik di fakultas maupun universitas. Hal tersebut dapat dilihat dari tiga pernyataan yang melatarbelakangi persentase perilaku etis yang rendah, yaitu beberapa mahasiswa masih mudah terpengaruh oleh teman-temannya dalam mengikuti kode etik perkuliahan dengan persentase sebesar 60%. Hal ini cenderung biasa dilakukan oleh mahasiswa yang tidak dapat mengendalikan dirinya sendiri dalam pengambilan keputusan dan tindakannya. Kedua, beberapa mahasiswa belum dapat mengendalikan emosinya ketika menghadapi hal-hal di luar dugaan dengan persentase sebesar 67%. Ketiga, beberapa mahasiswa masih sering telat hadir dalam mengikuti perkuliahan dengan persentase sebesar 53%. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa penyebab yang di luar dugaan, seperti sulitnya sinyal untuk mengikuti kelas secara daring, maupun kemacetan lalu lintas ketika mengikuti kelas secara tatap muka. Maka dapat dinyatakan perilaku etis mahasiswa Fakultas Ekonomi tergolong rendah.

Apabila dilihat dari pentingnya perilaku etis mahasiswa, maka terdapat beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Sari (2016) yang termasuk dalam perilaku etis seseorang yaitu kepribadian, diantaranya kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan *locus of control*. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri manusia (internal), maupun dari dalam luar manusia (eksternal).



Gambar 1.3 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Etis

Sumber: Data diolah Peneliti (2021)

Berdasarkan gambar 1.3 diatas atas pra riset yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor tertinggi yang mempengaruhi perilaku etis dengan persentase sebesar 68%. Selanjutnya faktor tertinggi kedua yaitu *locus of control* dengan persentase sebesar 66%. Sementara itu, faktor yang kurang mempengaruhi perilaku etis yaitu kepercayaan diri dengan persentase sebesar 44% dan dukungan orang tua dengan persentase sebesar 28%. Oleh karena itu, peneliti memilih dua variabel dengan persentase tertinggi yaitu *locus of control* dan kecerdasan emosional sebagai variabel bebas.

Sebagai data pendukung, peneliti juga melakukan wawancara pra-*survey* yang dilakukan dengan beberapa mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta angkatan 2018. Wawancara dilakukan secara online melalui aplikasi *WhatsApp* tanggal 08 Desember 2021. Dari hasil wawancara dapat dinyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa belum dapat berperilaku etis dengan alasan-alasan tertentu. Namun, sebagian kecil mahasiswa sudah dapat berperilaku etis dalam memenuhi kode etik perkuliahan. Mahasiswa yang sudah mampu berperilaku etis disebabkan oleh beberapa faktor, seperti dukungan dari dalam diri sendiri untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan apa yang ia mau (*internal locus of control*), maupun dari lingkungan sekitarnya (*external locus of control*). Dalam upaya membangun perilaku etis, beberapa mahasiswa

pun merasa harus selektif dalam memilih teman agar tidak terpengaruh sesuatu yang buruk pada perilakunya.

Sebagian besar mahasiswa yang merasa belum dapat berperilaku etis dikarenakan adanya kode etik perkuliahan yang dirasa masih memberatkan untuk dijalani, sebagai contoh toleransi keterlambatan hanya 10-15 menit dari bel masuk dan apabila sudah melewati waktu tersebut akan diberi alpa, serta apabila mahasiswa sudah tiga kali alpa tidak dapat mengikuti ujian. Dari tanggapan yang diberikan oleh beberapa mahasiswa, dapat dinyatakan bahwa hal tersebut terjadi karena kurang adanya motivasi dari dalam diri mahasiswa untuk bertindak disiplin dalam memenuhi kode etik perkuliahan. Selain itu, beberapa mahasiswa menyatakan bahwa dirinya bersikap fleksibel atas pengambilan keputusan untuk dirinya sendiri, sehingga ikut melibatkan teman sebaya dalam pengambilan keputusannya. Dari hal tersebut dapat dinyatakan bahwa *locus of control* dan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh mahasiswa masih rendah.

Berdasarkan data pra riset dan hasil wawancara yang telah dilakukan, *locus of control* dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa. Riyana et al. (2021) menyatakan bahwa *locus of control* adalah suatu tindakan manusia dalam merasakan hasil yang dicapainya sebagai sesuatu yang dapat dikendalikan secara internal oleh usaha sendiri atau secara eksternal yang diraih atas kebetulan atau kekuatan dari luar dirinya. *Locus of control* merupakan suatu bentuk pengendalian diri terhadap segala hal yang dihadapi oleh setiap mahasiswa. Berdasarkan hasil pra riset dapat diketahui bahwa di umur yang beranjak dewasa ini, beberapa mahasiswa masih terpengaruh oleh teman sebayanya serta belum memiliki pendirian yang tetap dan pemikiran dalam jangka panjang untuk dapat berperilaku etis. Beberapa mahasiswa tersebut belum dapat menjalani hidup atas dasar keputusannya sendiri, dimana segala tindakan maupun perilaku yang dilakukan masih terpengaruh oleh tindakan orang lain.

Locus of control memiliki pengaruh terhadap perilaku etis, apabila seseorang dapat mengendalikan dirinya untuk bertindak baik dan benar, maka

ia dinyatakan mampu untuk berperilaku etis. Namun, apabila ia tidak dapat mengendalikan dirinya dan cenderung mudah terpengaruh oleh teman dekatnya dalam bertindak dan berperilaku, maka ia belum mampu berperilaku etis. Berdasarkan hasil penelitian Yovita (2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pada variabel *locus of control* terhadap perilaku etis mahasiswa dengan persentase sebesar 40,2%. Artinya, setiap terdapat satu pada variabel *locus of control*, secara relatif akan meningkatkan perilaku etis mahasiswa. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa semakin baik *locus of control* maka akan meningkatkan perilaku etis mahasiswa.

Faktor kedua yang mempengaruhi perilaku etis yaitu kecerdasan emosional. Ishak (2018) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan untuk mengetahui perasaan diri sendiri dan orang lain dalam rangka menuntun perilaku dan pikiran seseorang. Sejalan dengan hal tersebut, Sari (2016) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasakan kejujuran dari hati seseorang untuk mengetahui apa yang diinginkan. Kecerdasan emosional bertujuan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang dalam menghadapi berbagai hal yang berhubungan dengan kesehatan jiwa nya. Berdasarkan pra riset yang telah dilakukan, sebagian mahasiswa merasa cemas ketika menghadapi berbagai hal diluar dugaannya. Hal tersebut mencakup kemampuan diri dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan sebagainya.

Kecerdasan emosional memiliki pengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa. Dengan kecerdasan emosional, setiap mahasiswa dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat dan mengatur suasana hatinya yang akan berpengaruh pada perilaku etis masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian Dewi & Wirakusuma (2018) menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap perilaku etis. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin baik tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki seseorang, maka semakin etis perilaku yang dilakukan oleh orang tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Pengaruh *Locus of Control* dan Kecerdasan Emosional**

terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta”.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *locus of control* terhadap perilaku etis mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ?
2. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ?
3. Apakah terdapat pengaruh *locus of control* dan kecerdasan emosional terhadap perilaku etis mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka penelitian “Pengaruh *Locus of Control* dan Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ” ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *locus of control* terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ
2. Untuk menganalisis pengaruh kecerdasan emosional terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ
3. Untuk menganalisis pengaruh *locus of control* dan kecerdasan emosional berpengaruh terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian yang diharapkan oleh peneliti dapat memberikan manfaat baik ditinjau secara teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan pengetahuan baru bagi para pembaca dalam rangka mengetahui perilaku etis mahasiswa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan peneliti mengenai permasalahan yang terjadi terkait *locus of control*, kecerdasan emosional dan perilaku etis mahasiswa.

b. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan pembelajaran maupun pribadi yang membaca untuk terus dapat membangun perspektif positif sebagai upaya meningkatkan perilaku etis mahasiswa Fakultas Ekonomi UNJ.

c. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan bacaan yang dapat menambah wawasan pembaca, serta dapat menjadi bahan masukan universitas untuk lebih meningkatkan perilaku etis mahasiswa.

d. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi para peneliti yang akan melakukan penelitian mengenai *locus of control*, kecerdasan emosional, dan perilaku etis.